

# **KELAS KATA DALAM BAHASA DAYAK KETUNGAU SESAT**

## **ARTIKEL PENELITIAN**



**OLEH:**

**PABIANUS SIMON**

**NIM. F2161171008**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS TANJUNGPURA**

**PONTIANAK**

**2020**

# KELAS KATA DALAM BAHASA DAYAK KETUNGAU SESAT

**Pabianus Simon, Hotma Simanjuntak, Laurensius Salem**  
Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak  
*Email: simonpabi@gmail.com*

## ***Abstract***

*This research is focused on word class in Dayak's language of Ketungau Sesat. The word's class includes nouns, verbs, adjectives, and also adverbs. Each class of words is analyzed based on its form, meaning and function. The researcher focuses this research on the morphological aspects with the problem of the research in the form, meaning and function of nouns, verbs, adjectives, and adverbs in the Dayak's language of Ketungau Sesat. In this research, the researcher uses qualitative research methods and descriptive forms. The source of the data in this study is Dayak Ketungau Sesat's language speech in the form of a class of words spoken by several informants. The data in this study are word classes which include form, meaning, and function. The techniques used by the researcher in data collection are elicitation, proficient, pursuing, face-to-face, and note-taking techniques. Data collection tools used in this research are interview and writing instruments, and also voice recorder. Based on the research conducted, the researcher succeeded in describing the form, meaning and function of nouns, verbs, adjectives, and adverbs in the Dayak Ketungau Sesat language.*

***Keywords: Word Class, Dayak's language of Ketungau Sesat.***

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Dayak Ketungau Sesat merupakan bahasa daerah yang ada di Kalimantan Barat. Bahasa tersebut masih terpelihara dengan baik dan menjadi bahasa sehari-hari masyarakat Dayak Ketungau sesat. Bahasa tersebut memiliki keunikan-keunikan tersendiri dan perlu untuk diinventarisasikan.

Sistem bahasa sangat bersifat kompleks. Sistem tersebut yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Berkaitan dengan morfologi, terdapat kelas kata. Kelas kata terdiri dari nomina, verba, adjektiva, adverbia, dan lainnya. Oleh karena itu, perlu pembatasan dalam penelitian sehingga terarah dan sesuai tujuan.

Dalam hal ini, penelitian bahasa daerah khususnya terhadap kelas kata dirasa perlu dilakukan untuk mengawetkan suatu bahasa daerah. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian tentang kelas kata dalam bahasa Dayak Ketungau Sesat. Dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus pada nomina, verba,

adjektiva, dan adverbia. Hal ini karena keempat kelas kata tersebut memiliki sifat yang sama yakni memiliki makna leksikal dan gramatikal, dapat menjadi dasar untuk membentuk kata lain, dan bersifat terbuka.

Adapun alasan peneliti meneliti bahasa Dayak Ketungau Sesat untuk mendokumentasikan bahasa khususnya kelas kata. Selain itu, bahasa Dayak Ketungau Sesat jarang diteliti oleh peneliti lain. Selanjutnya, bahasa Dayak Ketungau Sesat memiliki keunikan yakni menonjolkan bunyi konsonan  $\eta$  dan pada posisi akhir cenderung disuarakan sebagai bunyi (kontras) dengan bunyi setengah vokal  $-y$  (Alloy, 2008).

Peneliti memilih Desa Tinting Boyok sebagai tempat penelitian karena beberapa hal berikut. *Pertama*, Desa Tinting Boyok merupakan masyarakat Dayak Ketungau Sesat asli. Hal ini dibuktikan dari sejarah suku Dayak Ketungau Sesat. Selain itu, 97% penduduk Desa Tinting Boyok merupakan masyarakat suku Dayak Ketungau Sesat.

*Kedua*, bahasa sehari-hari warga setempat yakni bahasa Dayak Ketungau Sesat. *Ketiga*, Desa Tinting Boyok berbatasan langsung dengan desa yang juga merupakan penutur bahasa Dayak Ketungau Sesat. Desa tersebut yakni Desa Perongkan. Hal inilah yang menyebabkan situasi kebahasaan di Desa Tinting Boyok sangat tinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah kelas kata dalam bahasa Dayak Ketungau Sesat. Masalah umum tersebut dirumuskan menjadi beberapa sebagai berikut. (1) Bagaimanakah bentuk nomina, verba, adjektiva, dan adverbial dalam BDKS? (2) Bagaimanakah makna nomina, verba, adjektiva, dan adverbial dalam BDKS? (3) Bagaimanakah fungsi nomina, verba, adjektiva, dan adverbial dalam BDKS? (4) Bagaimanakah rencana implementasi pembelajaran kelas kata BDKS di sekolah?

Penelitian terhadap kelas kata BDKS ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan bentuk nomina, verba, adjektiva, dan adverbial dalam BDKS; mendeskripsikan makna nomina, verba, adjektiva, dan adverbial dalam BDKS; mendeskripsikan fungsi nomina, verba, adjektiva, dan adverbial dalam BDKS; dan mendeskripsikan rencana implementasi pembelajaran kelas kata BDKS di sekolah.

### **Kelas Kata**

Abdul Chaer (Chaer, 2011) mengartikan kata sebagai unsur yang paling penting di dalam bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ramlan (Ramlan, 1987) mengartikan kata sebagai satuan bebas yang paling kecil. Kata memiliki kelas atau golongan masing-masing. Kridalaksana (Kridalaksana, 2008) mengartikan kelas kata sebagai golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya. Secara umum setiap bahasa mempunyai kelas kata yang berbeda-beda seperti beberapa bahasa berikut.

Menurut Crystal (Crystal, 1987) kelas kata dalam bahasa Inggris terbagi menjadi delapan yakni *nouns, pronouns, adjectives, verbs, prepositions, conjunctions, adverbs, dan interjections*. Menurut Sutawijaya (Sutawijaya, 1985) kelas kata bahasa

Sunda dialek Bogor terbagi menjadi empat yakni nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Menurut Manyambeang (Manyambeang, 1996) bahasa Makasar terdiri dari lima bagian kelas kata yakni verba, nomina, adjektiva, adverbial, dan kata tugas. Sedangkan dalam bahasa Indonesia menurut Alwi (Alwi, 2010) kelas kata dikelompokkan kedalam lima jenis yakni verba, adjektiva, adverbial, rumpun kata benda, dan rumpun kata tugas.

### **Bentuk**

Dilihat dari bentuk morfologisnya, nomina terdiri dari dua bentuk yakni bentuk dasar dan bentuk turunan. Alwi mengungkapkan (Alwi, 2010) penurunan nomina dilakukan dengan afiksasi, perulangan, dan pemajemukan.

Bentuk verba terdiri dari bentuk morfologis dan bentuk sintaksis. Secara morfologis, verba ada dua macam yaitu verba asal dan verba turunan. Verba asal dapat berdiri sendiri di dalam kalimat tanpa bantuan afiks sedangkan verba turunan harus ditambahkan afiks. Sedangkan secara sintaksis, ciri verba yakni dapat dijadikan predikat, menyatakan sebuah kegiatan atau perbuatan, dapat diikuti oleh nomina, tidak dapat diberikan imbuhan ter-, dan dapat diikuti oleh kata pengingkar tidak.

Berdasarkan bentuknya, adjektiva terdiri dari bentuk morfologis dan bentuk sintaksis. Berdasarkan bentuk morfologis, adjektiva terdiri dari bentuk dasar, bentuk turunan, bentuk berulang, gabungan sinonim atau antonim, dan bentuk majemuk. Sedangkan secara sintaksis, adjektiva memiliki ciri-ciri dapat diingkarkan dengan kata tidak, dapat diberikan kata penguat, dapat diikuti keterangan pembandingan, dapat diikuti imbuhan ter-, dapat mengalami pengulangan kata apabila diawali dengan imbuhan se-, dan menggunakan akhiran tertentu seperti -er, -wi, -iah, -if, dan lain-lain. Sedangkan berdasarkan bentuk sintaksis, adjektiva terdiri dari fungsi atributif, fungsi predikatif, dan fungsi adverbial atau keterangan.

Berdasarkan bentuknya, adverbial terbagi menjadi bentuk morfologis dan sintaksis. Adverbial bentuk morfologis meliputi bentuk tunggal dan gabungan. Sedangkan adverbial bentuk sintaksis dibedakan menjadi empat macam posisi yakni adverbial yang mendahului kata yang diterangkan, mengikuti kata yang diterangkan, mendahului atau mengikuti kata yang diterangkan, dan mendahului serta mengikuti kata yang diterangkan.

### **Makna**

Makna nomina dibedakan menjadi makna nomina dasar dan makna nomina turunan. Makna nomina dasar adalah pemaknaan kata-kata yang menyatakan nama dari semua benda dan segala yang dibendakan. Dengan kata lain makna nomina dasar adalah makna leksikal tanpa penambahan afiks.

Makna verba dibedakan menjadi makna verba dasar dan makna verba turunan. Makna verba dasar berupa pemaknaan leksikal terhadap kata kerja yang menyatakan perbuatan atau tindakan, dan proses sebelum ditambahkan imbuhan. Sedangkan makna verba turunan berupa pemaknaan secara gramatikal terhadap kata kerja yang menyatakan perbuatan atau tindakan, dan proses setelah ditambahkan dengan imbuhan atau afiks.

Berdasarkan maknanya, adjektiva terbagi menjadi dua yakni adjektiva bertaraf dan adjektiva tak bertaraf. Adjektiva bertaraf meliputi adjektiva pemberi sifat, ukuran, warna, waktu, jarak, sikap batin, dan cerapan. Sedangkan adjektiva tak bertaraf menempatkan acuan nomina yang diwatasinya di dalam kelompok atau golongan tertentu.

Berdasarkan maknanya, adverbial dibedakan menjadi delapan jenis yakni adverbial kualitatif, adverbial kuantitatif, adverbial limitatif, adverbial frekuentatif, adverbial kewaktuan, adverbial kecaraan, adverbial kontrasif, dan adverbial keniscayaan.

### **Fungsi**

Fungsi nomina dalam suatu konteks sintaksis dapat menduduki fungsi subjek, predikat, objek, konektor, keterangan, dan pelengkap.

Jika ditinjau dari fungsinya, verba maupun frasa verbal umumnya menduduki fungsi predikat. Walaupun demikian, verba dapat pula menduduki fungsi subjek, objek, pelengkap, dan keterangan.

Fungsi adjektiva di dalam klausa secara umum dapat menduduki fungsi subjek, objek, predikat, dan keterangan.

Berdasarkan fungsi sintaksis, adverbial mewatasi atau menjelaskan fungsi-fungsi sintaksis. Umumnya kata atau bagian kalimat yang dijelaskan adverbial itu bersifat predikat. Akan tetapi, adverbial dapat menduduki fungsi yang bebas, mungkin terletak di depan sekali, mungkin terletak di antara subjek dan predikat, dan juga mungkin terletak di belakang subjek dan predikat.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kelas kata dalam bahasa Dayak Ketungau Sesat yang dianalisis berdasarkan bentuk, makna, dan fungsinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Simanjuntak (Simanjuntak, 2018) yang mengartikan data sebagai kata-kata yang terdapat di dalam pemakaian BDKS yang bersumber dari penutur asli (informan). Sumber data pada penelitian ini berupa bahasa Dayak Ketungau Sesat yang dituturkan oleh beberapa informan.

Teknik yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data di lapangan adalah teknik observasi langsung, teknik elisitasi dan teknik cakap (wawancara). Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan data-data pendukung seperti cerita-cerita yang diceritakan oleh beberapa informan. Menurut Idrus (Idrus, 2009) observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Melalui teknik elisitasi, peneliti memperoleh informasi melalui percakapan dengan seseorang yang mana orang tersebut tidak sadar sedang digali

informasi yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan Simanjuntak (Simanjuntak, 2017) yang mengatakan dalam pengumpulan data, peneliti tidak membawa pedoman apa-apa yang akan muncul, melainkan mencatat atau merekam pemakaian bahasa semula jadi (teori akomodasi pertuturan).

Alat pengumpul data yang penulis gunakan berupa instrumen wawancara, alat tulis, dan alat perekam suara.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Peneliti menganalisis kelas kata (nomina, verba, adjektiva, dan adverbial) dalam bahasa Dayak Ketungau Sesat dengan cara mendeskripsikan bentuk, pembentukan, makna, dan fungsinya sesuai dengan permasalahan yang ada dan dianalisis secara fonetis.

Nomina BDKS berdasarkan bentuknya dapat dibedakan menjadi dua yaitu bentuk dasar dan bentuk turunan. Pemaknaan nomina dasar dimaknai secara leksikal, sedangkan nomina turunan dimaknai secara gramatikal terhadap kata-kata yang sudah mengalami proses afiksasi. Berdasarkan fungsinya, nomina BDKS dalam klausa dapat menempati fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Verba BDKS berdasarkan bentuknya dapat dibedakan menjadi dua yaitu bentuk dasar dan bentuk turunan. Pembentukan verba dapat melalui *prefiks bə-, tə-, ngə-, di-, mə-, tə-, ng-*, dan *sufiks -ne*. Verba dasar dimaknai secara leksikal, sedangkan verba turunan dimaknai secara gramatikal terhadap kata-kata yang sudah mengalami proses afiksasi. Berdasarkan fungsinya, verba BDKS dalam klausa dapat menempati fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Adjektiva BDKS berdasarkan bentuknya dapat dibedakan menjadi dua yaitu bentuk dasar dan bentuk turunan. Pembentukan adjektiva berafiks dapat dilakukan dengan *prefiks tə-, mə-, lə-, sə-, bə-, pə-*, *konfiks sə-ne*, dan *konfiks kə-ne*. Makna adjektiva dasar BDKS dimaknai secara leksikal terhadap kata

yang menyatakan sifat, ukuran, warna, waktu, jarak, sikap batin, dan cerapan. Sedangkan adjektiva turunan dimaknai secara gramatikal terhadap kata-kata yang sudah mengalami proses afiksasi. Berdasarkan fungsinya, adjektiva BDKS dalam klausa dapat menempati fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Adverbial BDKS berdasarkan bentuknya dapat dibedakan menjadi dua yaitu bentuk dasar dan bentuk turunan. Pembentukan adverbial berafiks dapat dilakukan dengan *prefiks bə-, η-, sə-*, *infiks -em-*, *sufiks -ne, -mə, -tek, -ah*, dan *konfiks sə-ne*. Makna adverbial dasar BDKS dimaknai secara leksikal, sedangkan makna adverbial turunan dimaknai secara gramatikal terhadap kata yang sudah mengalami proses afiksasi. Sedangkan berdasarkan fungsinya, adverbial BDKS dalam klausa dapat menempati fungsi keterangan.

### Pembahasan

#### Bentuk Nomina, Verba, Adjektiva, dan Adverbial

Bentuk nomina BDKS terdiri atas bentuk dasar dan turunan. Bentuk nomina dasar BDKS meliputi nama-nama jenis alam dan keadaan alam, binatang, bagian tubuh manusia, bagian tumbuhan, benda sebagai kebudayaan masyarakat, dan panggilan pada manusia atau keakraban. Bentuk nomina turunan BDKS meliputi nomina turunan berafiks, nomina turunan bentuk ulang utuh, nomina bentuk ulang sebagian, dan nomina kata majemuk. Nomina bentuk ulang utuh contohnya *bahan-bahan, batan-batan, dan tamu-tamu*. Nomina bentuk ulang sebagian contohnya *adaek-adaekne* dan *tunjuk-tunjukne*. Nomina berupa kata majemuk contohnya *bəyae puluik, palok manuk, kayəu batəu*, dan *tanah ampah*.

Bentuk verba BDKS terdiri atas bentuk dasar dan turunan. Bentuk verba dasar BDKS meliputi verba yang menyatakan perbuatan atau tindakan, proses, dan keadaan. Bentuk verba turunan BDKS meliputi verba turunan berafiks, verba turunan bentuk ulang utuh, verba bentuk ulang sebagian, dan verba kata majemuk. Verba bentuk ulang utuh contohnya *ηaksi- ηaksi, ηansau- ηansau*, dan *bagəi-*

*bagəi*. Verba bentuk ulang sebagian contohnya *bəpindah-pindah*, *bəpəcah-bəbəlah*, *bəguan-bəguok*, *bəgiler-giler*. *ditucuk-tucuk*, dan *bəḡabak-ḡabak*. Verba berupa kata majemuk contohnya *manəik nipuk*, *bəlakəi bəbinəi*, *bəḡakak bəḡaḡak*, *makai minom*, *bəlayok bəcəkaḡ*, *bəjəuk bəḡgariḡ*, dan *bəunsai bəciai*.

Bentuk adjektiva BDKS terdiri atas bentuk dasar dan turunan. Bentuk adjektiva dasar BDKS meliputi adjektiva yang menyatakan sifat, ukuran, warna, waktu, jarak, sikap batin, dan cerapan. Bentuk adjektiva turunan BDKS meliputi adjektiva turunan berafiks, adjektiva turunan bentuk ulang utuh, sebagian, berkombinasi afiks, adjektiva turunan gabungan sinonim dan antonim, serta adjektiva turunan bentuk majemuk. Adjektiva bentuk ulang utuh contohnya *bəge-bəge*, *bəsai-bəsai*, *ḡawan-ḡawan*, *landai-landai*, dan *səmak-səmak*. Adjektiva bentuk ulang sebagian contohnya *pəpandak*, *lələmah*, *məḡudai*, dan *ḡəḡajen*. Adjektiva berkombinasi afiks contohnya *pəmayak-pəmayakne* dan *səḡami-ḡamine*. Adjektiva gabungan sinonim dan antonim contohnya *itam putih*, *iduk matai*, dan *bəḡanəi takuik*. Adjektiva berupa kata majemuk contohnya *ḡiḡkaḡ kasaḡ*, *ḡəḡəuk kədaduk*, *pandak kədunḡak*, *pədih taḡiḡ*, *ijau ḡəḡayau*, *miyah bəsəḡau*, *itam bəsalam*, *kuniḡ mayiḡ*, *putih kəmirih*, *pucek kəliek*, *kəḡiḡ kəjuḡ*, *tiḡḡəik kəjuḡkəik*, *masam bəḡəndam*, *kəḡukak kəḡakuk*, *puaḡ guntaḡ*, *bəḡauk bəḡadai*, *kəlae kekəlae*, dan *ḡibaḡ ḡabiḡ*.

Bentuk adverbial BDKS terdiri atas bentuk dasar dan turunan. Bentuk adverbial dasar BDKS meliputi bentuk kualitatif, kuantitatif, limitatif, frekuentatif, kewaktuan, kecaraan, kontrasif, dan keniscayaan. Bentuk adverbial turunan BDKS meliputi adverbial turunan berafiks, adjektiva turunan bentuk ulang utuh, dan bentuk ulang sebagian. Adverbial bentuk ulang utuh contohnya *səḡamo*, *səḡian-səḡian*, dan *zaman-zaman*. Adverbial bentuk ulang sebagian contohnya *səsamo*, *kəkadaḡ*, *kəkiḡo*, *bəbulan-bulan*, *səḡalam-malam*, *akher-akherne*, *səḡaon-taon*, dan *pəḡamo-tamo*.

## **Pembentukan Nomina, Verba, Adjektiva, dan Adverbial**

Pembentukan nomina BDKS melalui proses afiksasi, pengulangan, dan pemajemukan. Adapun prefiks pembentuk nomina BDKS yaitu prefiks *pəN-*, *sə-*, *kə-*, dan *tə-*. Prefiks *pəN-* memiliki beberapa alomorf yakni *pə-* (*pəmani* ‘pemanis’), *pəḡ-* (*pəḡalae* ‘pengalas’), *pem-* (*pəḡaḡkuḡ* ‘pemukul’), *pəḡḡ-* (*pəḡḡcat* ‘pengecat’), dan *pəḡ-* (*pəḡual* ‘penjual’). Pembentukan nomina dengan prefiks *sə-* (*səḡampunḡ* ‘sekampung’), prefiks *kə-* (*kəḡuai* ‘ketua’), prefiks *tə-* (*təḡangga* ‘tetangga’), infiks *-əl-* (*ḡələḡbuḡ* ‘gelembung’), sufiks *-ne* (*pintəune* ‘pintunya’), konfiks *pə-ne* (*pəḡasəḡatne* ‘penasihatnya’), dan konfiks *kə-an* (*kəḡəḡnangan* ‘kesenangan’). Selain itu, pembentukan nomina dapat berupa kata ulang utuh (*ḡumah-ḡumah* ‘rumah-rumah’), kata ulang sebagian (*ḡaḡəi-ḡaḡəine* ‘jari-jarinya’), dan kata majemuk (*pḡḡan manḡuk* ‘piring mangkok’).

Pembentukan verba BDKS melalui proses afiksasi, pengulangan, dan pemajemukan. Adapun prefiks pembentuk verba yaitu prefiks *bə-* (*bəbasuk* ‘mencuci’), prefiks *tə-* (*təḡateuk* ‘terjatuh’), prefiks *ḡə-* (*ḡələḡpaek* ‘melompat’), prefiks *di-* (*diḡantei* ‘diganti’), prefiks *mə-* (*məḡəḡbui* ‘menebus’), prefiks *tə-* (*təḡəḡuik* ‘terkejut’), dan prefiks *ḡ-* (*ḡəḡaḡkuik* ‘mengangkut’). Selain itu, pembentukan verba BDKS dapat melalui sufiks *-ne* (*ḡatəḡne* ‘mencatatnya’), pembentukan verba berupa kata ulang utuh (*bagəi-bagəi* ‘bagi-bagi’), pembentukan verba berupa kata ulang sebagian (*bəḡiler-giler* ‘bergantian’), dan pembentukan verba berupa kata majemuk (*makai minom* ‘makan minum’ dan *bəlakei bəbinəi* ‘bersuami beristri’).

Pembentukan adjektiva BDKS melalui proses afiksasi, pengulangan, dan pemajemukan. Adapun prefiks pembentuk adjektiva dalam BDKS yaitu prefiks *tə-* (*təḡəḡəe?* ‘terberat’), prefiks *mə-* (*məḡəḡe?* ‘merakyat’), prefiks *lə-* (*lələmah* ‘agal lemah’), prefiks *sə-* (*səḡampəu* ‘semampu’), prefiks *bə-* (*bəḡuik* ‘berduit’), dan prefiks *pə-* (*pəḡandak* ‘agak pendek’). Sedangkan konfiks pembentuk adjektiva yaitu konfiks *sə-ne* (*səḡiaḡ-ḡiaḡne* ‘sejauh-jauhnya’) dan

konfiks *kə-ne* (*kəjiek-jiekne* ‘sangat jelek’). Selain itu, pembentukan adjektiva BDKS dapat berupa kata ulang utuh (*bəsai-bəsai* ‘besar-besar’), kata ulang sebagian (*lələmah* ‘agak lemah’), kata ulang berkombinasi afiks (*serami-ramine* ‘ramai sekali’), dan kata majemuk (*yibaŋ yabiŋ* ‘curam’).

Pembentukan adverbial BDKS melalui proses afiksasi dan pengulangan. Adapun afiks pembentuk adverbial dalam BDKS yaitu prefiks *bə-* (*bəsamo* ‘bersama-sama’), prefiks *ŋ-* (*ŋaməik* ‘supaya’), dan prefiks *sə-* (*səkilan* ‘satu jengkal’ dan *səbulan* ‘satu bulan’), infiks *-em-* (*memet* ‘sedikit’), sufiks *-ne* (*asone* ‘rasanya’), sufiks *-mə* (*təukmə* ‘sekarang’), sufiks *-tek* (*lautek* ‘dahulu’), sufiks *-ah* (*təukah* ‘disini’), dan konfiks *sə-ne* (*səpandai-pandaine* ‘sepandai-pandainya’). Selain itu, pembentukan adverbial dapat berupa kata ulang utuh (*samo-samo* ‘sama-sama’) dan kata ulang sebagian (*kəkadang* ‘kadang-kadang’).

### **Makna Nomina, Verba, Adjektiva, dan Adverbial**

Makna nomina BDKS terdiri dari makna dasar dan makna turunan. Makna nomina dasar adalah makna dari nomina itu sendiri yang dimaknai secara leksikal. Adapun makna nomina dasar BDKS terdiri dari makna nomina nama-nama jenis alam dan keadaan alam, makna nomina binatang, makna nomina bagian tubuh manusia, bagian tumbuhan, makna nomina sebagai kebudayaan masyarakat, dan makna nomina panggilan pada manusia atau keakraban. Sedangkan makna nomina turunan BDKS merupakan makna kata setelah mengalami proses morfologis. Makna nomina turunan BDKS terdiri dari prefiks *pəN-* (bermakna menyatakan orang yang melakukan perbuatan alat, dan profesi), prefiks *sə-* (bermakna satu atau satu kesatuan), prefiks *kə-* (bermakna yang dipercaya memimpin atau dituakan), prefiks *tə-* (bermakna paling atau sangat), sufiks *-ne* (bermakna kepunyaan atau milik), konfiks *pə-ne* (bermakna orang atau sesuatu yang), dan konfiks *kə-an* (bermakna sesuatu yang dialami).

Makna verba BDKS terdiri dari makna dasar dan makna turunan. Makna verba dasar

adalah makna dari verba itu sendiri yang dimaknai secara leksikal. Adapun makna verba dasar BDKS terdiri dari makna verba yang menyatakan perbuatan atau tindakan, proses, dan keadaan. Sedangkan makna verba turunan BDKS merupakan makna kata setelah mengalami proses morfologis. Makna verba turunan BDKS terdiri dari prefiks *bə-* (menyatakan kegiatan atau aktivitas), prefiks *tə-* (menyatakan proses), prefiks *ngə-* (menyatakan perbuatan), prefiks *di-* (menyatakan perbuatan dalam bentuk pasif), prefiks *mə-* (menyatakan perbuatan), prefiks *tə-* (menyatakan proses), dan prefiks *ng-* (menyatakan perbuatan).

Makna adjektiva BDKS terdiri dari makna dasar dan makna turunan. Makna adjektiva dasar adalah makna dari adjektiva itu sendiri yang dimaknai secara leksikal. Adapun makna adjektiva dasar BDKS terdiri dari makna adjektiva yang menyatakan sifat, ukuran, warna, waktu, jarak, sikap batin, dan cerapan. Sedangkan makna adjektiva turunan BDKS merupakan makna kata setelah mengalami proses morfologis. Makna adjektiva turunan BDKS terdiri dari prefiks *tə-* (menyatakan paling atau sangat), prefiks *mə-* (menyatakan sifat atau perilaku), prefiks *lə-* (menyatakan agak), prefiks *sə-* (menyatakan kemampuan), prefiks *bə-* (menyatakan kepemilikan atau keberadaan), prefiks *pə-* (menyatakan agak), konfiks *sə-ne* (menyatakan sifat yang sangat kurang atau sangat negatif), dan konfiks *kə-ne* (menyatakan sifat yang sangat tepat dengan situasi maupun waktu).

Makna adverbial BDKS terdiri dari makna dasar dan makna turunan. Makna adverbial dasar adalah makna dari adverbial itu sendiri yang dimaknai secara leksikal. Adapun makna adverbial dasar BDKS terdiri dari makna adverbial kualitatif, kuantitatif, limitatif, frekuentatif, kewaktuan, kecaraan, kontrastif, dan keniscayaan. Sedangkan makna adverbial turunan BDKS merupakan makna kata setelah mengalami proses morfologis. Makna adverbial turunan BDKS terdiri dari prefiks *bə-* (menyatakan kesertaan), prefiks *ŋ-* (menyatakan tujuan), prefiks *sə-* (menyatakan ukuran maupun waktu), sufiks *-ne* (menyatakan kepastian),

sufiks *-mə* (menyatakan waktu), sufiks *-tek* (menyatakan atribut), sufiks *-ah* (menyatakan posisi atau tempat), dan konfiks *sə-ne* (menyatakan derajat).

### **Fungsi Nomina, Verba, Adjektiva, dan Adverbia**

#### **Fungsi Nomina**

Nomina BDKS dalam klausa dapat menempati fungsi subjek.

Contoh:

*Apa? nʉman babəi kə lanʉkau.*

S P O Ket.

“Ayah memberi makan babi ke pondok”.

Nomina BDK dalam klausa dapat menempati fungsi predikat.

Contoh:

*Julak Mina pəŋəŋi di gereja.*

S P Pel

“Bibi Mina penyanyi di gereja”.

Nomina BDKS dalam klausa dapat menempati fungsi objek.

Contoh:

*Apa? mʉe? lanʉkau nʉ bəsingah.*

S P O Pel

“Bapak membuat pondok untuk beristirahat”.

Nomina BDKS dalam klausa dapat menempati fungsi pelengkap.

Contoh:

*Ma? kəu nʉman nʉkəyək ikan masen.*

S P O Pel

“Ibu saya memasak sayur ikan asin”.

Nomina BDKS dalam klausa dapat menempati fungsi keterangan.

Contoh:

*Inok kəu nʉman nasəik di dapeu.*

S P O Ket

“Kakak saya memasak nasi di dapur”.

#### **Fungsi Verba**

Verba BDKS dalam klausa dapat menempati fungsi subjek.

Contoh:

*Matəi bədiyəi*

S P

“Mati berdiri”.

Verba BDKS dalam klausa dapat menempati fungsi predikat.

Contoh:

*Ibəuk nʉmʉk padəi anʉkek umʉ.*

S P O Ket.tempat

“Bibi menggendong padi dari ladang”.

Verba BDKS dalam klausa dapat menempati fungsi objek.

Contoh:

*Busəu Idi dah tʉyʉn səmʉyən budah tek.*

S P O Ket

“Paman Idi sudah berangkat ibadah barusan”.

Verba BDKS dalam klausa dapat menempati fungsi pelengkap.

Contoh:

*Ibəuk Ina pulang mutong.*

S P Pel

“Bibi Ina pulang noreh”.

Verba BDKS dalam klausa dapat menempati fungsi keterangan.

Contoh:

*Apa? nʉluk buah sampai jatəuk.*

S P O Ket.

“Bapak menjolok buah sampai jatuh”.

#### **Fungsi Adjektiva**

Adjektiva bahasa Dayak Ketungau Sesat dalam klausa dapat menempati fungsi subjek.

Contoh:

*Lələk gilok bəjalai lam tek.*

S P Ket.

“Lelah sekali berjalan tadi pagi”.

Adjektiva BDKS dalam klausa dapat menempati fungsi predikat.

Contoh:

*Ma? Ida pədih pəyuiik.*

S P O

“Ibu Ida sakit perut”.

Adjektiva BDKS dalam klausa dapat menempati fungsi objek.

Contoh:

*Magius nʉsʉ sənəŋ di kampunʉ.*

S P O Ket

“Magius merasa senang di kampung”.

Adjektiva BDKS dalam klausa dapat menempati fungsi pelengkap.

Contoh:

Jula? Jabui nuluh ikan basai-basai.

S P O Pel

“Paman Jabui mendapatkan ikan besar-besar”.

Adjektiva BDKS dalam klausa dapat menempati fungsi keterangan.

Contoh:

Mak Nana madun pian namaik dalam.

S P O Ket

“Mama Nana membendung sungai supaya dalam”.

### Fungsi Adverbia

Fungsi adverbia dalam klausa sebagai keterangan.

Contoh 1:

Abang Non nuluh balatak nau panuik.

S P O Ket.alat

“Abang Nong menjolok rambut dengan galah”

Contoh 2:

Andro numpun babai ka langkau.

S P O Ket.tempat

“Andro mengumpan babi ke pondok”.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Bentuk nomina BDKS terdiri dari bentuk dasar dan bentuk turunan. Pembentukan nomina BDKS dapat dilakukan melalui prefiks *pəN-*, infiks *-əl*, sufiks *-ne*, konfiks *pə-ne* dan konfiks *kə-an*, kata ulang utuh dan kata ulang sebagian, serta dengan kata majemuk. Makna nomina BDKS terdiri dari makna nomina dasar dan makna nomina turunan. Sedangkan fungsi nomina BDKS terdiri dari subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Bentuk verba BDKS terdiri dari bentuk dasar dan bentuk turunan. Pembentukan verba BDKS dapat melalui prefiks *bə-*, prefiks *tə-*, prefiks *ngə-*, prefiks *di-*, prefiks *mə-*, prefiks *tə-*, dan prefiks *ng-*, sufiks *-ne*, kata ulang utuh

dan kata ulang sebagian, serta dengan kata majemuk. Makna verba BDKS terdiri dari makna verba dasar dan verba turunan. Secara makna dasar verba BDKS dapat menyatakan perbuatan atau tindakan, menyatakan proses, dan menyatakan keadaan. Sedangkan fungsi verba BDKS terdiri dari fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Bentuk adjektiva BDKS terdiri dari bentuk dasar dan bentuk turunan. Pembentukan adjektiva BDKS dapat melalui prefiks *tə-*, prefiks *mə-*, prefiks *lə-*, prefiks *sə-*, prefiks *bə-*, prefiks *pə-*, konfiks *sə-ne*, konfiks *kə-ne*, kata ulang utuh, kata ulang sebagian, kata ulang berkombinasi afiks, dan dengan kata majemuk. Adapun makna adjektiva BDKS terdiri dari makna dasar dan makna turunan. Makna adjektiva dasar BDKS dapat menyatakan sifat, ukuran, warna, waktu, jarak, sikap batin, dan menyatakan cerapan. Sedangkan fungsi adjektiva BDKS terdiri dari fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Bentuk adverbia BDKS terdiri dari bentuk dasar dan bentuk turunan. Pembentukan adverbia BDKS dapat melalui prefiks *bə-*, prefiks *ŋ-*, prefiks *sə-*, infiks *-em-*, sufiks *-ne*, sufiks *-mə*, sufiks *-tek*, sufiks *-ah*, konfiks *sə-ne*, kata ulang utuh dan kata ulang sebagian. Adapun makna adverbia BDKS dapat menyatakan kualitatif, kuantitatif, limitatif, frekuentatif, kewaktuan, kecaraan, kontrasif, dan keniscayaan. Sedangkan fungsi adverbia BDKS dalam klausa hanya menduduki fungsi keterangan.

Kelas kata (nomina, verba, adjektiva, dan adverbia) dalam bahasa Dayak Ketungau Sesat dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Kelas kata tersebut dapat diterapkan pada materi teks eksposisi di kelas VIII semester I SMP melalui KD 3.6. Penerapan pembelajaran ini menggunakan model penemuan

(inquiry learning), metode diskusi, pendekatan saintifik, dan media berupa laptop, LCD, papan tulis, teks eksposisi bahasa Dayak Ketungau Sesat, dan lain-lain.

### Saran

Penelitian terhadap bahasa Dayak Ketungau Sesat sangat jarang dilakukan. Peneliti berharap adanya penelitian lanjutan berkaitan dengan bahasa Dayak Ketungau Sesat. Selain itu, penelitian terhadap kelas kata dapat dilakukan dengan bahasa lainnya, khususnya bahasa daerah yang ada di Kalimantan Barat untuk mendokumentasikan bahasa daerah tersebut agar tidak punah. Peneliti juga berharap adanya penelitian lanjutan terhadap kelas kata lainnya dalam bahasa Dayak Ketungau Sesat karena ini hanya fokus pada nomina, verba, adjektiva, dan adverbial.

### DAFTAR RUJUKAN

- Alloy, S. dkk. (2007). *Mozaik Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Alwi, H. dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Arifin, Z. & Junaiyah. (2007). *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Chaer, A. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. (1987). *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dami. (2017). Nomina Bahasa Dayak Mualang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (FKIP Untan)*. Vol 6. No1. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdp/article/view/18165/0>. Minggu, 1 November 2020.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Manyambeang, K. dkk. (1996). *Tata Bahasa Makasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan. M. (1987). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Samarin, W. (1988). *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Simanjuntak, H. (2018). Fonemik Bahasa Dayak Ketungau Sesat. *Jurnal Pembelajaran Prospektif: FKIP Universitas Tanjungpura*.
- Simon, P. (2017). Peristilahan dalam Beumo (Berladang Padi) pada Masyarakat Dayak Ketungau Sesat: Kajian Semantik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (FKIP Untan)*. Vol 6. No 3. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdp/article/view/19028>. Minggu, 1 November 2020.
- Sutawijaya, A. dkk. (1985). *Struktur Bahasa Sunda Dialek Bogor*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.